

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup penginderaan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.¹³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. “Persepsi juga bisa diartikan sebagai daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancainderanya mendapat rangsangan.”¹⁴ Istilah persepsi biasanya digunakan untuk pandangan yang mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan atau benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang

¹³ Sukatin, *Psikologi Manajemen*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2021), hlm. 19

¹⁴ Wayan Candra, dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI, 2017), hlm. 65

menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari disekeliling tempat tersebut.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa memandang dapat diartikan sebagai peristiwa atau sesuatu, yaitu bagaimana manusia pada umumnya dalam memandang, mengartikan atau menafsirkan sesuatu yang diterima, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar.

Defenisi lain menyebutkan bahwa “Mengelola persepsi menjadi sangat penting sebagai dasar membangun kepercayaan individu, publik, dan bahkan sebagai senjata persuasif untuk memengaruhi pemikiran individu lain. Berikut ini adalah pengertian persepsi menurut para ahli dan kamus besar psikologi.”¹⁵

Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu tersebut berada, yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. Persepsi sebagai segala hal yang berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam hidupnya di dunia. Dengan demikian persepsi merupakan suatu kegiatan individu dalam mendeteksi dan menginterpretasikan segala informasi dari

¹⁵ Dzul Fahmi, *Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 10-11

lingkunya yang sesuai dengan pengalamannya. Aktifitas tersebut adalah berfikir, mengingat, menerima, merencanakan dan memilih sesuatu.

Persepsi sebagai pengalaman tentang objek yang diterima atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna penyimpulan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti. Brian Fellows mengartikan persepsi sebagai proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis informasi. Dapat diambil dari pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indriawi (*sensory stimuli*). “Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.”¹⁶ Persepsi adalah aktifitas kognitif yang memungkinkan masing-masing individu mendeteksi dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan sekitarnya.

“Persepsi adalah proses penerimaan banyak sensasi melalui bekerjanya sistem syaraf.”¹⁷ Sampai kita dapat mengenal dan menyusun pola. Proses ini terjadi sebagai hasil dari proses penerimaan informasi

¹⁶ *Ibid*, hlm. 11

¹⁷ Rahmat Dahlan, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang*, (Ziswat: Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol. 4, No. 1, Juni 2017), hlm. 7-8

melalui Penarikan kesimpulan arti dan suatu kejadian saat ini, sibuk dengan ingatan untuk kejadian yang sama di masa lalu. Persepsi juga dapat berupa unsur dasar dari jiwa manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa persepsi dapat membantu keseimbangan jiwa dan mendorong untuk bertingkah laku.

Dari pengertian yang ada di atas , persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.

2. Faktor Mempengaruhi Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada merupakan proses penginderaan saja maka perhatian yang selektif cenderung lebih ditekankan pada sisi kekeluargaan yang mendasar pada orang tua. Seperti halnya antara anak dengan ayahnya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan. Rangsangan yang bergerak di antara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangan yang paling kuat.

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yang terjadi pada saat proses interpretasi informasi menjadi sebuah arti, yaitu: pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan.”¹⁸ Persepsi itu sifatnya kompleks, apa yang terjadi diluar sangat berbeda apa yang dicapai oleh otak. Masyarakat bagaimana dan mengapa satu pesan yang sama dapat dipersepsi beda oleh masing-masing orang, disinilah pentingnya memahami proses terjadinya persepsi dalam komunikasi. Persepsi secara proses perseptual adalah evaluasi. Kedua istilah ini digabungkan unntuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal individu seseorang dan faktor eksternal atau objek persepsi. Setelah rangsangan atau informasiditerima, rangsangan atau data itu diseleksi. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi seleksi persepsi adalah sebagai berikut :

- a. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis seseorang mempengaruhi persepsinya. Kadang-kadang ada hal yang “kelihatan” (yang sebenarnya tidak ada) karena kebutuhan psikologis jadi tidak terlihat.
- b. Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi. Contoh orang yang pendidikannya lebih tinggi yang memiliki cara tertentu untuk menyeleksi sebuah informasi.
- c. Pengalaman. Hal yang sama dengan latar belakang ada faktor pengalaman, pengalaman seseorang mempersiapkan untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 9

- d. Kepribadian. Seseorang yang mungkin akan tertutup tertarik pada orang-orang yang serupa. Berbagai faktor dalam mempengaruhi seleksi dalam persepsi.
- e. Nilai dan kepercayaan umum. Orang-orang yang memiliki sikap tertentu terhadap karyawan wanita data karyawan yang termasuk kelompok bahasa tertentu, besar kemungkinan akan melihat berbagai hal kecil yang tidak diperhatikan orang lain.
- f. Penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan sifat penting yang mempengaruhi persepsi.¹⁹

Ada pun faktor eksternal yang memengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlihat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merasakan atau menerimanya. Sementara itu, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besar hubungan suatu objek, maka akan semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan memengaruhi persepsi individu dengan melihat bentuk ukuran suatu objek, individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
- 2) Warna dari objek-objek. Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- 3) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar dengan penampilan dan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar dugaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- 4) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa memengaruhi persepsi.
- 5) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm. 10

²⁰ Dzul Fahmi, *Op.cit*, hlm. 26-27

3. Fungsi Persepsi

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.²¹

“Dalam bahasa Al-Qur’an, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-24,”²²

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَنَّاكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ۱۵ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۚ ۱۶ وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ۚ ۱۷ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهَا لَقِيرُونَ ۚ ۱۸ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَاوِكُهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ ۱۹ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ۚ ۲۰ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسَوِّغُكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ ۲۱ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ لَحْمُونَ ۚ ۲۲ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي إِلَّا عِبْرَةٌ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۚ ۲۳ فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ۚ ۲۴

Disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.

²¹ Sukatin, *Op.cit*, hlm. 22

²² Muhidin, Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia, *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 3, No. 2, (2021), hlm. 153

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar. “Persepsi ini adalah merupakan hasil dari proses perseptual, oleh karena itu persepsi memiliki fungsi tersendiri dalam sistem pancaindra manusia.”²³

Persepsi memiliki fungsi untuk menentukan objek yang ada di tempat itu (pengenalan) dan di mana objek itu berada (lokalisasi). Penglihatan untuk menentukan suatu objek dinamakan sebagai proses pengenalan pola (*recognition*). Hal ini penting bagi kelangsungan hidup karena sering kali kita harus mengetahui suatu objek itu sebelum kita dapat mengetahui sifat pentingnya, sehingga jika kita tahu suatu objek adalah apel, kita tahu rasanya enak dan jika kita tahu suatu objek adalah harimau, kita tahu itu binatang buas yang berbahaya kalo di ganggu.

Alat indra yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indra. Panca indra merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indra inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna. Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus

²³ Wayan Candra, *Op.cit*, hlm. 66

pada reseptor yaitu indra, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

“Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak.”²⁴ Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang diartikan sebagai keluarga. “Dalam penggunaan bahasa Arab istilah orangtua dikenal dengan sebutan *al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surah Luqman Ayat 14 yang berbunyi”²⁵:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Maksud dari ayat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk

²⁴ Efranus Ruti, *Tugas Dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, (2020), hlm. 144

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2011), hlm. 412.

jauh ke depan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak-anaknya.

Agama Islam lebih mengutamakan ibu untuk mendapatkan perlakuan baik dari anak karena dua sebab:

- a. Perhatian seorang ibu saat mengandung, melahirkan, menyusui, menangani urusan anak, dan mendidik yang ukurannya lebih banyak daripada bapak.
- b. Seorang ibu lebih banyak belas kasih, penjagaan, dan perhatiannya daripada ayah.²⁶

Meski tabiat nya seorang ibu sebagaimana yang disebutkan diatas benar adanya, tidak hanya bagi seorang ibu, seorang ayah juga memiliki tabiat yang tidak kalah pentingnya dalam keluarga seperti, bekerja mengidupi keluarganya, mengerjakan pekerjaan yang berat, serta melindungi keluarga dari bahaya dan musibah yang datang setiap saat. Jika demikian sempurna sudah kerjasama antar ayah dan ibu sehingga dengan begitu orang tua akan mencapai hasil yang paling baik yakni terbentuknya anak-anak yang shalih dan terdidiknya generasi masa depan.

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, (Solo; Penerbit Insan Kamil, 2018), hlm. 312.

ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidupanak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalamkeluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Orang tua juga merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal, maupun non-formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orang tua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sadar ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.²⁷

Jika seorang anak adalah titipan amanat dari Allah maka Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. “Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik,

²⁷ Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak”, *Ilmiah Edukasi* 1, No. 1, (2015), hlm. 20-21

mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.”²⁸

Sedangkan tanggung jawabnya orang tua dalam mendidik anak bahwa seorang pendidik yang baik akan selalu mencari sarana dan metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan pengetahuan mental, dan sosialnya.²⁹

Sarana dan metode pendidikan tersebut yaitu: 1). Mendidik dengan keteladanan 2). Mendidik dengan kebiasaan 3). Mendidik dengan nasihat 4). Mendidik dengan perhatian 5). Mendidik dengan hukuman. Dengan demikian rasa tanggung jawab inilah yang terus mendorong para orang tua untuk membenahi segala kekeliruan atau kekurangan yang mereka dapatkan di dalam keluarganya. Demi mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan yang dicapai.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.³⁰

²⁸ Efrianus Ruli, “*Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*”, Edukasi Nonformal 1, No. 2, (2020), hlm. 144.

²⁹ Hafifah Mawaddah, Skripsi: Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra An-Nuriyah Cipondoh Makmur, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022), hlm. 18

³⁰ Syukeri Gazali, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, Vol. 9, No. 1, (2018), hlm. 28

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak merupakan aset generasi mendatang yang sangat berharga sekaligus tumpuhan harapan orang tua, baik buruknya hari depan suatu bangsa yang ditentukan generasi berikutnya, oleh sebab itu menjadi suatu keharusan bagi keluarga, masyarakat dan negara untuk mewujudkan pemenuhan terhadap hak anak dan strategi pendidikan yang tepat untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam ajaran Islam terdapat tuntunan bahwa anak adalah perhiasan dunia dan merupakan amanah yang harus dijaga dan diarahkan sesuai dengan tuntunan Allah swt. “Kewajiban orang tua mendidik anak, dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6:”³¹

³¹ Evendi Anwar, *Sentuhan Al-Qur’an Untuk Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 32

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ditegaskan bahwa setiap orang yang beriman dihadapkan pada satu masalah yaitu perintah menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Setiap orang (khususnya orang tua) diperintah untuk dapat memimpin dirinya dengan perbuatan yang baik, karena setia orang tua adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, termaksud di dalam memimpin dan membimbing anak-anaknya dari sesuatu yang membuatnya tersesat atau celaka.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan anak berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibu dan biasanya seseorang lebih cinta kepada ibunya, apabila menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibunya dimaafkannya. Kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

“Dengan demikian peranan dari orang tua juga cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan aspek moral dan rohani anak.”³² Banyak hal bisa ditanamkan pada anak secara langsung, tetapi banyak hal lain secara tidak langsung. Orang tua sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan patokan atau ukuran pada orang tua, sesuai dengan kitab Suci dan ajaran-ajaran Agama. Yang baik didorong untuk dilakukan lagi dan yang tidak baik dicegah agar tidak diulang.

“Bimbingan dan pemeliharaan itu paling awal dan utama dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah “masyarakat terkecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.”³³

“Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, dan sejenisnya.”³⁴ Dengan kata lain, orang tua sebagai pemimpin rumah tangg, mempunyai tanggung jawab, baik yang bersifat kodrati maupun yang bersifat keagamaan. Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang

³² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 109

³³ Evendi Anwar, *Op.cit*, hlm. 33

³⁴ Mahmudi, *Mengupas Komponen Pendidikan*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), hlm.

disebabkan karena orang tualah yang melahirkan anak tersebut, sehingga sudah sewajarnya orang tua bertanggung jawab membina anaknya itu sendiri. Sedangkan tanggung jawab yang bersifat keagamaan adalah tanggung jawab yang berdasarkan ajaran agama Islam; misalnya orang tua harus mendidik anaknya untuk mengerjakan sholat. Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilakukan dalam rangka:

Pertama, memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, *Kedua*, Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, *Ketiga*, Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya, *Keempat*, Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁵

Tugas pendidik dan keluarga merupakan tugas yang berat. Tugas pendidik harus mengajarkan tingkah laku anak sesuai dengan perkembangannya. Apabila tugas pendidik pada zaman modern ini diperlukan konsep pencermatan dan ketelitian dalam pengawasan terhadap anak jauh lebih sulit dibandingkan zaman dahulu yang masih sederhana. Orangtua harus benar-benar tahu bagaimana sifat-sifat anaknya, bagaimana corak rumah tangganya, mengandung unsur pendidikan atau tidak, karena kondisi rumah tangga sangat berpengaruh

³⁵ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 118-119

terhadap kesehatan mental dan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Keluarga, sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan yang paling urgen pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Anak, ketika berangkat ke sekolah telah membawa pengalaman pengaruh dan kebudayaan keluarganya.

C. Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pendidikan

Sejak manusia menuntut kemakmuran dalam kehidupan, sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi yang sejalan dengan tuntunan kemajuan masyarakat. "Dilihat dari segi surah yang pertama kali di turunkan adalah surah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu surah Al-Alaq (96) ayat 1-5, yaitu:"³⁶

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَارٍ ٣
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

³⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Aal-Qur'an*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), hlm. 2

Bahwa kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dari kata *iqra'* dalam arti menghimpun ini lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak.

Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁷

“Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia kata pendidikan diartikan sebagai proses perubahasan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”³⁸ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka menjelaskan, bahwa kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Adapun arti dari pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Pendidikan juga merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna. Selain itu dengan pendidikan yang baik dan

³⁷ Amos Neolaka, dkk, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 14

³⁸ *Ibid*, hlm. 15

berkualiatas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.³⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju ketinggian kedewasaan.

2. Definisi Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf ke dalam kat-kata lisan.⁴⁰

Al-Qur'an berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan Qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti Qira'ah yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman(QS. Al-Qiyamah {75}; 17-18):

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۗ ۱٨

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah, sumber utama ajaran Islam. Menurutnya pengajian atau pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak telah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya

³⁹ Saihu, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut FAZLURRAHMAN*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (2020), hlm. 84

⁴⁰ Farida rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 2

saja sistem dan caranya perlu diperbaharui dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam pelajaran.⁴¹

Al-Qur'an sebagai pembina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur jasmani dan akal juga jiwa. Pembinaan akal menghasilkan ilmu, pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan pembinaan tersebut akan tercipta makhluk yang seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, ilmu dan iman.⁴²

Adapun Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah suatu aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan agar seseorang mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dimana orang tersebut dapat melihat, membaca, melafalkan, dan memahami serta membuat huruf-huruf dari tulisan yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an.

Sebagai suatu kegiatan yang visual, indera mata senantiasa terlibat secara langsung, baik untuk kegiatan membaca yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia sehari-hari dan selalu berhubungan dengan alam sekitarnya. Fakta menunjukkan, bahwa manusia selalu berhadapan dengan segala macam slogan diberbagai media massa, aturan-aturan berupa rambu-rambu lalu lintas, dan juga aturan tentang prosedur dalam melakukan suatu kegiatan serta banyak lagi hal-hal yang tanpa disadari memaksa mata melakukan tugasnya dalam membaca.

⁴¹ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an", Pendidikan Islam 4. No. 1, (2018), hlm. 56.

⁴² Hubbil Khair, Al-Qur'an dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 1, (2022), hlm. 2

Semua kegiatan visual diatas dapat dipahami, apabila didalamnya ada bagian awal dan bagian akhir yang menandai keseluruhan makna berdasarkan konteks. Dengan demikian kegiatan membaca mencakup berbagai macam obyek yang abstrak dan bermakna, sehingga dapat dipahami dan dilakukan.

Unsur pemahaman yang disertai dengan tindakan berkaitan erat dengan bahasa yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Jadi ketika melakukan kegiatan membaca yang disertai dengan pemahaman, manusia secara tidak langsung terlibat dengan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al-Qur'an, lebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf hijaiyah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan pembelajaran membaca adalah kegiatan pembelajaran yang tidak ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap melafalkan (melesankan) lambang-lambang. Adapun tujuan pembelajaran membaca permulaan agar siswa dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib.

D. Pentingnya Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak

Rumah tangga atau keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian, yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Demikian pula halnya pendidikan, harus dilakukan oleh orang membiasakannya pada tingkah-laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.

Pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang belum mengerti, memahami dan menulis Al-Qur'an yang baik, seperti membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nada, orang yang relevan dengan hal tersebut, agar anak dapat meniru dengan baik. Untuk itu, orangtua harus memberikan perlakuan yang baik dengan memberikan pendidikan yang tepat untuk anak agar memahami Al-Qur'an dengan baik, dengan memberikan pendidikan yang tepat.

Membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya sekedar latihan membaca dan menulis kata, huruf, ataupun abjad dalam Al-Qur'an saja. Lebih dari itu, diharapkan kita mampu memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengenai ajaran-ajaran, larangan ataupun perintah sehingga kita akan memperoleh manfaat dari membaca Al-Qur'an.⁴³

“Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berfungsi sebagai mukjizat nabi Muhammad SAW yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang diwahyukan secara mutawatir dan

⁴³ Sari Ramadhani, dkk, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Tanjung Pura, *Jurnal Iqtirahaat*, Vol. 6, No. 2, (2022), hlm. 32

membacanya merupakan suatu ibadah.”⁴⁴ Sehingga belajar Al-Qur’an penting sekali selain keutamaan-keutamaan didalam belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. Diantara keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur’an adalah seperti yang diceritakan oleh Kulaib bin Syihab bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib datang ke masjid kota Kuffah. Disana beliau mendengar teriakan gaduh banyak orang. Beliau bertanya, ada apakah mereka?. Kulaib bin Syihab menjawab, “mereka orang-orang yang sedang belajar Al-Qur’an”. Sahabat Ali bin Abi Thalib lalu memberikan apersepsi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan, “mereka orang-orang yang mau belajar Al-Qur’an dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rasulullah SAW.

“Untuk itu membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan rutin sekaligus kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan membaca Al-Qur’an melebihi kebutuhan membaca koran.”⁴⁵ Al-Qur’an dan hadis yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia melalui kandungan hukum di dalamnya, Selain menjadi pegangan hidup Al-Qur’an juga menjadi sumber kedamaian dengan membaca dan mendengarnya akan memberikan kesejukan hati, oleh karena itu setiap muslim harus selalu membaca Al-Qur’an baik di setiap sholat lima waktu maupun di waktu-waktu luang. Al-Qur’an diturunkan sebagai

⁴⁴ Burhanuddin Ridlwan. Kelebihan Mempelajari Al-Qur’an. *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol.4, No. 1, 2014, hlm. 48

⁴⁵ Ibrahim Dan Dassono, *Pemahaman Al-Qur’an Dan Hadist*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2019), hlm. 5

mukjizat bagi seluruh umat yang di terima Nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada umatnya.

“Pembelajaran Al-Qur’an adalah bentuk kewajiban yang harus ditumbuh kembangkan untuk setiap individu muslim,karena terkait langsung dengan ibadah ritual seperti shalat,haji dan do’a.”⁴⁶ Ini yang menjadid itetapkannya keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam.

Melihat pentingnya baca tulis Al-Qur’an bagi setiap individu, khususnya anak usia dini yang sedang berkembang seluruh aspek perkembangan di dalam dirinya, karena pondasi penting yang harus dibangun dalam diri anak ialah akhlak, serta keTahuidan kepada Tuhan Nya. Untuk itu pentingnya mengajarkan anak membaca, menulis Al-Quran ataupun doa sehari-hari yang terkait langsung dengan ibadah ritual seperti shalat, haji dan doa sampai kepada pemahaman dan pengamalan di dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

E. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Baca Tulis Al-Qur’an Anak

“Dapat kita ketahui anak merupakan amanah Allah swt kepada tiap orangtua, dan setiap orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, baik dalam perkembangan psikologi maupun

⁴⁶ Mutuanisa Mahda Rena, Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Huda Pagiri Pondok Aren Tangerang Selatan Dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an, *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, Vol. 03, No. 02, (2021), hlm. 189

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 190

tingkah lakunya.”⁴⁸ Baik dan buruknya kepribadian anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Diantara peran orangtua terhadap anak antara lain, pertama, mendidik anak dengan baik, yang meliputi membimbing, menjaga dan memotivasi anak dalam belajar. Kedua, menyusui yang mana hal ini merupakan kewajiban secara syar’i atas kedua orangtua. Ketiga, mencukur rambut anaknya pada minggu pertama dari kelahirannya. Mencukur rambut ini merupakan kesunnahan yang mana umat muslim dianjurkan untuk mencukur rambut sekaligus bersedekah sebesar berat rambutnya dalam timbangan perak kepada fakir miskin. Keempat, mendidik akhlak anak yaitu mendidik anak untuk mencintai hal-hal yang mulia serta membenci hal-hal yang buruk.⁴⁹

Kelima, mendidik agamanya. Mendidik agama kepada anak merupakan kewajiban orangtua bahkan orangtua diwajibkan menanamkan pokok-pokok ajaran Islam kepada anak sejak sedini mungkin.

Orang tua sebagai pemimpin dalam suatu keluarga yang mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan tidak boleh diwakilkan kepada oranglain, kecuali orangtua tidak mampu untuk mendidiknya. Orangtua memang selayaknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya yaitu dengan memberikan pengalaman yang dimilikinya dan menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh anak.⁵⁰

⁴⁸ Dian Pratiwi, *Op.cit*, hlm. 35

⁴⁹ Miftahur Rohman, Skripsi: Peran Orang tua Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Anak Di Dusun Ngaliman Desa Masaran Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek, (Tulungagung : UIN SATU Tulungagung, 2019), hlm. 20

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 21

Dalam Islam, pendidikan merupakan salah satu hak anak, yang mana jika kedua orangtua melalaikannya berarti mereka telah mendzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung jawaban. Hal ini telah dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat bukhari muslim bahwa setiap kita adalah pemimpin, siapa pun kita, apakah kita sebagai orang tua, staf / pelaksana, kepala sekolah, atau pun kepala kantor adalah merupakan pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya, dalam kepemimpinan pada diri manusia bukan persoalan besar atau kecilnya tanggung jawab yang dipikulnya. Akan tetapi, yang terpenting adalah seberapa kuat ia menjalankan tanggung jawabnya dengan amanah dan adil.

Dalam mendidik anak, hal yang sebaiknya diajarkan orangtua pertama kali adalah pendidikan agama yakni salah satunya adalah pembelajaran Al-Qur'an agar anak mampu mengetahui bahwa kitab suci dan sumber hukum yang harus dipegang adalah Al-Qur'an, karena orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, maka biasanya kegiatan mendidik tersebut dilakukan di rumah. Kegiatan mendidik tersebut berupa pembiasaan, pemberian contoh, memberikan motivasi, memberikan hadiah dan hukuman. "Orang tua hendaknya memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya, terutama pembelajaran Al-Qur'an dan pembelajaran agama yang harus lebih banyak diberikan,"⁵¹ karena kesadaran qur'ani dapat menjadi filter dalam pergaulan sosial. Apabila orangtua mencintai anaknya

⁵¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Insiasi Press, 2014), hlm. 211

dan menjaga amanat yang diberikan kepada mereka serta ingin menjadi orangtua yang berperan baik, tentunya orangtua sangat suka rela dalam mendidik dan membina anak khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak. Selain itu, anak merupakan cobaan bagi orangtuanya sehingga orangtua sangat perlu untuk memberikan pendidikan yang benar terhadap anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 28 dan surat Al-Kahfi ayat 46 :

(Q.S Al-Anfal ayat 28)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوْلَكُمُ وَأَوْلَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

(Q.S AL-Kahfi ayat 46)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ٤٦

Berdasarkan beberapa dalil diatas, dapat diketahui bahwa kewajiban orangtua terhadap anak adalah mendidik anak dengan baik dan mengajak anak untuk senantiasa berbuat kebaikan, sehingga pendidikan agama termasuk pembelajaran Al-Qur'an harus diberikan kepada anak sejak sedini mungkin agar kelak seorang anak menjadi generasi qur'ani yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Seorang pendidik atau kedua orangtua, ketika anaknya membaca Al-Qur'an semestinya memberikan perhatian khusus dengan memberikan penjelasan secara ringkas dan sederhana mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sehingga hal itu masuk kedalam benak anak kecil tersebut, jangan ada yang meremehkan bahwa anak itu kecil.

Anak kecil oleh kebanyakan orang dianggap tidak layak untuk diberi penjelasan mengenai Al-Qur'an dan dianggap tidak berhak untuk diberi perhatian terhadap mentalisasinya. Memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an terhadap anak ini sebagaimana hadits berikut: Imam hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata “tanyakan kepadaku tentang surat an-Nisa’, karena sesungguhnya aku telah membacanya ketika aku masih kecil.” Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, sekalipun keduanya tidak mengeluarkannya.⁵²

F. Kewajiban Orang Tua Memberikan Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak

“Diantara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan yang paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki.”⁵³ Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dari kemuliaan Kitab Suci itu.

Memberikan pendidikan Al-Qur'an merupakan hak dan kewajiban utama anak yang harus dilaksanakan sesegera mungkin oleh orang tuanya. Artinya, selama orang tua belum menunaikannya pada anak, sedangkan anak telah cukup umur dan

⁵² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hlm. 153

⁵³ Elpa Pitri Listari, dkk, Partisipasi Orang Tua Dalam Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak Di Komplek Perumahan Padat Karya Rt.02 Rw.04 Kota Bengkulu, *Islamic Education Journal*, Vol. 2, No. 3, (2022), hlm. 130

orang tua sendiri mampu, maka orang tua berdosa karena belum mampu memenuhi kewajibannya.⁵⁴

Ditekankannya bahwa memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahulukan semain pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai Kitab Suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dalam jiwanya kelak. Bila pada masa kanak-kanak ini pendidikan Al-Qur'an terlambat diberikan, bahkan kadaluarsa, kelak akan sulit memberikannya bahkan dibutuhkan tenaga ekstra untuk itu. Masa dewasa tidaklah seperti masa kanak-kanak. Pepatah mengatakan, "belajar diwaktu kecil laksana melukis di atas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis di atas air."

"Dahulu Nabi saw, Memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Al-Qur'an, khususnya untuk kalangan anak-anak."⁵⁵ Hal ini bertujuan untuk mengarahkan anak-anak berkeyakinan atau setidaknya tidaknya mengenal bahwa sesungguhnya Allah SWT. itu Tuhannya dan Al-Qur'an ini adalah kalam-Nya. Juga bertujuan agar ruh Al-Qur'an senantiasa tertanam pada jiwa mereka. Cahaya Al-Qur'an memancar pada pemikiran, pandangan, dan indra mereka. Bertujuan pula agar mereka menerima aqidah-aqidah Al-Qur'an sejak dini, tumbuh dan beranjak dewasa

⁵⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), hlm. 67

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 68

senantiasa mencintai Al-Qur'an, kontak dengannya, menjalankan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya, berakhlak seperti akhlak Al-Qur'an, serta berjalan di atas prinsip-prinsip Kita Suci Al-Qur'an.

Rombongan-rombongan dari daerah (Badui) yang datang kepada Nabi saw. Untuk memeluk Islam sepulangnya ke daerah masing-masing diberikan persyaratan oleh beliau untuk membacakan Al-Qur'an di antara mereka dan mengajarkan Al-Qur'an itu kepada keluarga dan anak-anaknya, di samping mengatur jadwal orang-orang yang bertugas adzan di daerah itu. Perhatian Rasulullah saw tersebut menunjukkan betapa penting mendidik anak-anak membaca Al-Qur'an.

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah saw juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (*kitabah*) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara *imla* 'dikte' atau setidaknya dengan cara menyalin (*naskh*) dari mushaf. Pada masa kenabian, disiplin ilmu tulis-menulis diberikan perhatian yang besar agar umat manusia mau belajar, membaca, menulis, dan mengkajinya. Allah SWT berfirman, (Q.S Yusuf : 2) :⁵⁶

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۚ

Bila mendidik anak membaca Al-Qur'an menjadi hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya, maka mendidik anak menulis Al-Qur'an juga menjadi hak anak yang wajib ditunaikan oleh orang tuanya. Orangtua

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 70

sepatutnya mengajarkan Al-Quran kepada anakanak sejak kecil. Ini untuk mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah SWT adalah tuhan mereka dan ini adalah firman-firman-Nya. Agar ruh Al-Quran meresap dalam hati mereka, cahaya merasuk dalam pikiran dan indra mereka. Supaya mereka tumbuh dengan kecintaan terhadap Al-Quran keterikatan kepadanya, menjalankan segala perintah di dalamnya, meninggalkan segala larangan yang terdapat padanya, berperilaku dengan akhlaknya dan berjalan sesuai dengan manhajnya. Orang tua diharapkan mengikuti arahan-arahan ketika melaksanakan pembelajaran Al-Quran kepada anak, yaitu:

1. Anak dilatih agar menerima pembelajaran Al-Quran dengan penuh perasaan. Dan hendaknya Al-Quran menjadi petunjuk amali (yang nyata) dalam setiap kehidupannya siang dan malam.
2. Anak mesti difahamkan bahwa Al-Quran adalah kitab Allah جل جلاله . Di samping itu agar kaum muslimin mempelajari perkaraperkara yang mengatur kehidupan mereka, serta membuat mereka bahagia di dunia dan di akhirat.
3. Anak juga difahamkan bahwa mempelajari Al-Quran, menghafal, dan membacanya adalah ibadah kepada Allah SWT.
4. Anak harus diajari membaca Al-Quran dengan baik. Juga difahamkan bahwa merenungkan dan mempelajari hakikat, pengetahuan, penafsiran, serta hidup bersama Al-Quran hanyalah beberapa jam saja.
5. Anak juga harus dipahamkan bahwa tujuan dari Al-Quran adalah mendidik tingkah laku manusia menjadi lurus, tenang, dan selalu mendapat hidayah syariat Allah.⁵⁷

“Karena itu kewajiban orang tua mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya kepada anak-anak. Serta menjadikan anak senang dan

⁵⁷ Akhmad Djul Fadli, dkk, *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Dalam Keluarga*, (Prosiding Al Hidayah : Pendidikan Agama Islam, Bogor), hlm. 91

semangat dalam mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Quran secara ikhlas semata-mata karena ridho Allah.”⁵⁸

G. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Faktor Internal

faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu:

- a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis, seperti inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan. Kelelahan dalam diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.⁵⁹

2. Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga, diantaranya: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor masyarakat, diantaranya: kegiatan anak ketika bermasyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.⁶⁰

Faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama memiliki pengaruh dalam kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap anak. Maka dari itu, antara pihak orang tua dan pihak sekolah/madrasah (pimpinan sekolah,

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 92

⁵⁹ Awalul Badriyatal Ambarwati. Skripsi: *Pengaruh Bimbingan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Madrasah Diniyah Thoriqul Ihsan Bulu Kidul Balong Ponogoro*, (Ponogoro : (IAIN),2020), hlm. 32

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 33

guru, siswa lain) harus mampu menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.